



KEBIASAAN BELAJAR SISWA ETNIS TIONGHOA DI SMA METHODIST BANDA ACEH

Diantifani Harlianda, Dahlia Abd., Nurbaity Bustamam

Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Syiah Kuala
Email: diantifaniharlianda@gmail.com

ABSTRACT

Students should have good study habits in order to obtain optimal learning outcomes and achievements. This study aims to describe the study habits of ethnic Chinese students in Methodist SMA Banda Aceh. This research is a descriptive research with qualitative and quantitative approach, or commonly called mixed methods. The population in this study was students of class X, XI and XII who ethnic Chinese in SMA Methodist Banda Aceh amounted to 93 students. The sampling technique used is total sampling. Data collection was done by distributing questionnaires and interviews. Data of research result is processed and analyzed by using percentage and qualitative analysis. Descriptive analysis results show that most (76.3%) students of Chinese ethnic have study habit which is in good category. From the interview result, it is known that the Chinese students have good study habit in the form of getting used to always finish the task punctually, discipline in learning, school prompt attendance, prepare 2-3 days to face the exam, get used to using mind technique mapping (concept maps) and colorful pens in writing, get used to repeating lessons to make it easier to remember or memorize, make use of all the facilities provided by parents such as laptop, books, wifi, private tutor or learning in the place of les and take advantage of everything school learning facilities such as libraries, computer labs, language labs, chemistry labs, BEAMS (Board English Association of Methodist Students) rooms and other facilities.

Keywords: Study habits, Chinese students

ABSTRAK

Pelajar sudah seharusnya memiliki kebiasaan belajar yang baik agar dapat memperoleh hasil belajar maupun prestasi yang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kebiasaan belajar siswa etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X, XI dan XII yang beretnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh berjumlah 93 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total *sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket dan wawancara. Data hasil penelitian diolah dan dianalisis dengan menggunakan persentase dan analisa kualitatif. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa sebagian besar (76.3%) siswa etnis Tionghoa memiliki kebiasaan belajar yang berada pada kategori baik. Dari hasil wawancara diketahui bahwa siswa etnis Tionghoa memiliki kebiasaan belajar yang baik berupa membiasakan diri selalu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, disiplin dalam belajar, selalu datang kesekolah dengan tepat waktu, mempersiapkan diri belajar 2-3 hari untuk menghadapi ujian, membiasakan diri menggunakan teknik *mind mapping* (peta konsep) serta pulpen warna-warni dalam menulis, membiasakan diri mengulang-ngulang pelajaran untuk memudahkan mengingat atau menghafal, memanfaatkan segala fasilitas belajar yang disediakan orang tua seperti laptop, buku, wifi, guru privat maupun belajar di tempat les serta memanfaatkan segala fasilitas belajar di sekolah seperti, perpustakaan, lab komputer, lab bahasa, lab kimia, ruang BEAMS (*Board English Association of Methodist Students*) dan fasilitas yang lainnya.

Kata kunci: kebiasaan belajar, etnis tionghoa

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki berbagai macam etnis (suku), budaya dan agama yang berbeda-beda tetapi dapat hidup saling berdampingan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan yang multietnis dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang bermaksud sekalipun saling berbeda-beda bahasa, budaya dan agama namun terikat menjadi satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa, dibawah kesatuan republik Indonesia (NKRI). Dalam hal ini Provinsi Aceh merupakan bagian dari keberagaman agama, budaya, dan etnis yang dimiliki Indonesia. Banda Aceh merupakan ibukota Provinsi Aceh yang memiliki penduduk yang beranekaragam agama, budaya dan etnis. Salah satu keanekaragam etnis di Banda Aceh adalah etnis Tionghoa.

“Etnis Tionghoa di Indonesia merupakan kelompok minoritas” (Suryadinata, 2002:69). Etnis Tionghoa mungkin saja mengalami ketidaknyamanan dalam kehidupan mereka, dikarenakan mereka merupakan golongan atau kelompok minoritas. Etnis minoritas diartikan sebagai kelompok yang memiliki karakteristik fisik dan budaya yang sama, kemudian ditunjukkan kepada orang lain dimana mereka hidup dan berada, akibatnya kelompok itu diperlakukan secara tidak adil sehingga mereka merasa bahwa kelompoknya dijadikan objek sasaran diskriminasi (Zein, 2000; Liliweri, 2005). Dibalik keminoritasannya, etnis tionghoa dapat hidup dan berkembang dengan baik di Indonesia secara umum maupun di Aceh (Usman, 2009). Salah satu bukti eksistensi mereka bahkan kaum mudanya adalah berhasilnya anak-anak muda etnis Tionghoa menunjukkan beberapa prestasi yang membanggakan bagi provinsi Aceh karena telah mewakili provinsi Aceh di berbagai ajang lomba. Salah satu siswa etnis Tionghoa yang berprestasi di bidang akademik adalah Ricard Anthoni, ia merupakan siswa dari SMA Methodist Banda Aceh yang mendapatkan piala dan penghargaan dalam debat Bahasa Inggris di tingkat Provinsi tahun 2015 dan menjadi salah satu perwakilan Provinsi Aceh untuk lomba debat bahasa inggris tingkat Nasional 2016 (Mimin, 2015). Sedangkan yang berprestasi di bidang non akademik, contohnya adalah Freddy Kurniawan, siswa SMA Methodist ini dikenal sebagai bintang basket di sekolah yang telah berhasil memenangkan empat gelar juara di cabang basket, salah satunya yaitu juara 1 IBL se-Aceh tahun 2012 dan pemain terbaik IBL se-Aceh tahun 2012 (Bakri, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa walaupun merupakan etnis minoritas, etnis Tionghoa mampu berprestasi dibidang akademik dan non akademik, serta menunjukkan eksistensinya sebagai etnis yang minoritas.

Proses meraih prestasi, tentu memerlukan proses belajar yang tekun dan tidak pantang menyerah dalam belajar. Menurut Witherington (Sukmadinata, 2003:155), “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”. Hal ini menunjukkan bahwa belajar dapat menjadikan siswa memiliki wawasan yang luas dan mampu memiliki kepribadian yang aktif, terutama dalam hal kegiatan pembelajaran. Setiap siswa telah mengalami proses belajar, maka akan memunculkan kebiasaan-kebiasaan belajar yang akan mulai berubah. Menurut Witherington (Djaali, 2011: 127-128), “Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar akan mengubah pola perilaku belajar siswa kearah yang lebih baik dengan membiasakan diri dalam belajar. Kebiasaan belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. “Keberhasilan siswa atau mahasiswa dalam mengikuti pelajaran atau kuliah banyak tergantung pada kebiasaan belajar yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan” (Sudjana, 2005: 173). Hal senada juga dikemukakan oleh Trisna (2016:5), “Kebiasaan belajar yang baik akan

berimbang pada prestasi belajar yang baik juga". Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar yang baik dengan prestasi belajar saling berkaitan dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa siswa etnis Tionghoa merupakan etnis minoritas di Kota Banda Aceh yang kemungkinan mengalami ketidaknyaman dalam menjalani kehidupan mereka. Ketidaknyaman-ketidaknyaman ini dapat menyebabkan terganggunya proses belajar, namun prestasi belajar siswa SMA Methodist Banda Aceh boleh dikatakan baik. Hal ini berarti bisa saja disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik. Prestasi yang baik ini bisa jadi disebabkan oleh kebiasaan-kebiasaan belajar yang baik, yang telah ditanamkan oleh orang tua di rumah dan peranan guru di sekolah dan hal ini perlu dipelajari lebih jauh agar dapat menjadi pembelajaran bagi etnis lainnya, khususnya etnis Aceh. Karena itu peneliti ingin melihat bagaimana kebiasaan belajar anak-anak etnis Tionghoa di sekolah SMA Methodist ini, yang tidak terganggu dengan kondisi mereka sebagai etnis minoritas. Peneliti ingin memahami lebih mendalam dan mengungkapkan bagaimana kebiasaan belajar siswa etnis Tionghoa, sehingga diperlukan suatu kajian yang mendalam melalui suatu penelitian dengan judul Kebiasaan Belajar Siswa Etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, atau biasa disebut dengan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*) dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana kebiasaan belajar siswa etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh. Sampel yang diambil dengan menggunakan *total sampling* sebanyak 93 orang siswa etnis Tionghoa dari 93 populasi. Teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data adalah menggunakan angket berskala dan wawancara. Angket dan wawancara dirancang sendiri oleh peneliti. Selanjutnya angket tersebut di uji coba untuk melihat validitas dan reliabilitas.

Skala kebiasaan belajar yang terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* di diujicobakan kepada 30 siswa untuk melihat baik atau tidaknya skala yang dibuat. Dari 94 item skala kebiasaan belajar setelah diujicobakan maka diperoleh 67 item valid yang memiliki skor diatas 0,30. Sedangkan pada uji reliabilitas diperoleh nilai alpha sebesar 0,911 dari (N=67). Item pernyataan berada pada derajat reliabilitas sangat tinggi dan secara garis besar item pernyataan yang digunakan dapat dipercaya. Data dianalisis dan diolah dengan menggunakan deskriptif persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebiasaan belajar merupakan suatu cara dalam proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi suatu kebiasaan yang menetap untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi yang optimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Witherington (Djaali, 2011: 127-128), "Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis". Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar akan mengubah pola perilaku belajar siswa kearah yang lebih baik dengan membiasakan diri dalam belajar.

Hasil penelitian dan analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar (76.3%) siswa etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh menunjukkan gambaran kebiasaan belajar yang berada pada kategori baik. Menurut Gie (Afida: 2007: 48), kebiasaan belajar yang baik yaitu : "1)

Melakukan studi secara teratur setiap hari, 2) Mempersiapkan semua keperluan studi pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat ke sekolah, 3) Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai, 4) Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi, 5) Terbiasa mengunjungi perpustakaan". Jadi kebiasaan belajar yang baik akan membentuk suatu pembiasaan tingkah laku yang baik dalam belajar yang berdampak pada keberhasilan atau prestasi belajar siswa, begitu sebaliknya dengan kebiasaan belajar yang buruk.

Selain 76.3% siswa yang memiliki tingkat kebiasaan belajar baik, ada 17.2% yang memiliki kebiasaan belajar berada pada kategori sangat baik, dan 6.4% memiliki tingkat kebiasaan belajar pada kategori cukup.

Adapun pada indikator ketepatan waktu menyelesaikan tugas akademik, terlihat bahwa 81.7% responden berada pada kategori baik sekali, 8.6% responden berada pada kategori baik, 9.6% responden berada pada kategori cukup. Presentase ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik sekali dalam ketepatan waktu menyelesaikan tugas akademik. Hal ini didukung juga oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk selalu mengumpulkan tugas dengan tepat waktu. Karakteristik ketepatan waktu juga ditunjukkan oleh sebagian besar responden (58%) yang menjawab selalu untuk item pernyataan "saya memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas" dan sebagian besar responden (75.2%) menjawab selalu untuk item pernyataan "saya menyelesaikan tugas dengan tepat waktu".

Pada indikator menghindarkan diri dari tertundanya penyelesaian tugas, terlihat bahwa 60.2% responden berada pada kategori baik, 29% responden berada pada kategori baik sekali, 10.7% responden berada pada kategori cukup. Presentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam menghindarkan diri dari tertundanya penyelesaian tugas. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk meninggalkan segala aktivitas yang tidak berhubungan dengan tugas dan memanfaatkan segala fasilitas belajar yang disediakan orang tua di rumah dan fasilitas di sekolah. Hal ini juga terlihat dari 48.3% responden menjawab selalu untuk item pernyataan "saya meninggalkan aktivitas/kegiatan yang tidak berhubungan dengan tugas yang diberikan oleh guru, kemudian sebagian besar responden (75.2%) yang menjawab selalu untuk item pernyataan "saya memanfaatkan segala fasilitas belajar yang disediakan orang tua untuk dapat terhindar dari tertundanya penyelesaian tugas dan sebagian besar responden (52.6%) menjawab selalu untuk item pernyataan "saya dimasukkan ke lembaga bimbingan belajar/les oleh orang tua, agar terhindar dari kesulitan belajar dan terhindar dari tertundanya penyelesaian tugas".

Adapun pada indikator menghilangkan rangsangan yang mengganggu konsentrasi belajar, terlihat bahwa 59.1% responden berada pada kategori baik, 20.4% responden berada pada kategori baik sekali, dan 20.4% responden berada pada kategori cukup. Presentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam menghilangkan rangsangan yang mengganggu konsentrasi belajar. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk belajar ditempat yang tenang seperti kamar agar memudahkan untuk berkonsentrasi dan mengurangi aktivitas berbicara atau mengobrol ketika guru sedang menerangkan pelajaran di sekolah dan lebih berkonsentrasi jika ada pelajaran yang masih sukar dimengerti. Hal ini sesuai dengan jawaban para responden yang hampir setengahnya (45.1%) menjawab sering

pada item “saya akan lebih berkonsentrasi terhadap pelajaran yang tidak atau kurang dipahami agar saya mudah mengerti”.

Pada indikator cara mengikuti pelajaran, terlihat bahwa 47.3% responden berada pada kategori baik, 42% responden berada pada kategori baik sekali, 10.7% responden berada pada kategori cukup. Presentase ini menunjukkan bahwa hampir setengah siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam cara mengikuti pelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk senantiasa hadir tepat waktu dan lebih awal hadir ketimbang guru dan apabila pada proses belajar mengajar ada pelajaran yang kurang dimengerti akan langsung bertanya dengan guru dan guru akan langsung merespon dengan baik. Dan hal ini juga terlihat dari hampir setengah responden (47.3%) menjawab sering untuk item pernyataan “jika ada bagian pelajaran yang belum saya mengerti, maka saya akan bertanya kepada guru” dan 36.5 % responden menjawab sering untuk item pernyataan “saya senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai dan segera menyiapkan keperluan belajar di atas meja”.

Pada indikator cara belajar mandiri, terlihat bahwa 59.1% responden berada pada kategori baik, 29% responden berada pada kategori baik sekali, dan 11.8% responden berada pada kategori cukup. Hasil presentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam cara belajar mandiri. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk belajar mandiri di rumah selama 2-3 jam. Dan hal ini juga terlihat dari hampir setengah responden (50.5%) menjawab selalu untuk item pernyataan “sebelum berangkat ke sekolah, saya telah mempersiapkan keperluan belajar pada malam harinya” dan 43% responden menjawab selalu untuk item pernyataan “saya mempelajari suatu pelajaran terlebih dahulu di rumah sebelum mempelajarinya di sekolah”.

Pada indikator cara belajar kelompok, terlihat bahwa 66.6% responden berada pada kategori baik, 28% responden berada pada kategori baik sekali, dan 5.3% responden berada pada kategori cukup. Presentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam cara belajar kelompok. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk belajar kelompok dengan anggota yang mau bekerja sama daripada yang pintar saja dan saling berdiskusi tentang pelajaran dalam kelompok belajar. Hal ini juga terlihat dari 42% responden yang menjawab sering untuk item pernyataan “ketika belajar kelompok, saya membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran dan begitu sebaliknya” dan 49.4% responden menjawab selalu untuk item pernyataan “saya membagikan tugas kepada masing-masing anggota kelompok, agar tugas kelompok cepat selesai”.

Pada indikator cara mempelajari buku pelajaran, terlihat bahwa 68.8% responden berada pada kategori baik, 22.5% responden berada pada kategori baik sekali, dan 8.6% responden berada pada kategori cukup. Presentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam cara mempelajari buku pelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk menandai bacaan yang sulit dipahami atau dipelajari di buku pelajaran dan meminta bantuan kepada guru atau teman untuk menjelaskannya. Hal ini juga terlihat dari sebagian besar responden (54.8%) yang menjawab tidak pernah untuk item pernyataan “saya hanya mempelajari buku pelajaran jika ada tugas (PR) saja” dan hampir setengahnya responden (49.4%) menjawab sering untuk item pernyataan “saya mempelajari buku pelajaran dengan menandai materi bacaan yang penting dan yang kurang atau tidak saya pahami”.

Pada indikator cara menghadapi ujian, terlihat bahwa 76.3 responden berada pada kategori baik, 14% responden berada pada kategori baik sekali, dan 9.6% responden berada pada kategori cukup. Hasil presentase ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam cara menghadapi ujian. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk belajar 2-3 hari terlebih dahulu dan bangun jam 4 pagi untuk mengulang kembali pelajaran yang telah dibaca 2-3 sebelumnya. Hal ini juga terlihat dari sebagian besar responden (77.4%) yang menjawab selalu untuk item pernyataan "saya belajar beberapa hari terlebih dahulu atau jauh hari sebelum menghadapi ujian", kemudian hampir setengah responden (50.5%) menjawab selalu untuk item pernyataan "sehari sebelum ujian tiba, saya akan mengecek kembali persiapan perlengkapan alat tulis untuk menghadapi ujian.

Pada indikator keterampilan menulis/mencatat, terlihat bahwa 74.1% responden termasuk dalam kategori baik dalam keterampilan menulis, sedangkan 14% responden termasuk dalam kategori baik sekali dan 11.8% responden termasuk kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Methodist Banda Aceh mengaku memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam keterampilan menulis. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk menulis menggunakan metode mind mapping (peta konsep) dan menggunakan pulpen warna-warni untuk memudahkan menandai bagian catatan yang penting. Hal ini juga terlihat dari 42% responden yang menjawab sering untuk item pernyataan "saya menggunakan metode/cara tertentu untuk melatih dan meningkatkan keterampilan menulis/mencatat" dan 50.5% responden menjawab tidak pernah untuk item pernyataan "saya tidak mencatat sampai selesai/tuntas".

Pada indikator keterampilan menghafal/mengingat, terlihat bahwa 50.5% responden termasuk dalam kategori baik dalam keterampilan menghafal/mengingat, sedangkan 40.8% responden termasuk dalam kategori baik sekali serta 8.6% responden termasuk kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa hampir setengah siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam keterampilan menghafal/mengingat. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk mengingat atau menghafal pelajaran dengan mengerjakan soal sesering mungkin dan membuat catatan ringkas untuk memudahkan bagian-bagian yang penting untuk diingat/dihafal. Hal ini juga terlihat dari 54.8% responden yang menjawab sering untuk item pernyataan "saya menghafal dengan mengulang-ulang materi pelajaran agar mudah diingat/dihafal" dan 38.7% responden menjawab sering untuk item pernyataan "saya mengerjakan latihan-latihan soal sesering mungkin untuk memudahkan mengingat/menghafal pelajaran".

Sementara pada indikator keterampilan berbicara, terlihat bahwa 76.3% responden dalam kategori baik dalam keterampilan berbicara, sedangkan 16.1% responden termasuk dalam kategori baik sekali, 6.4% responden termasuk kategori cukup dan 1% responden termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dalam keterampilan berbicara. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang diperoleh dari 12 responden yang membiasakan diri untuk melatih kemampuan berbicara dengan membuat konsep terlebih dahulu, kemudian melatihnya di depan cermin dan meminta kritikan dan saran dari keluarga. Di sekolah melatih kemampuan berbicara dengan aktif mengikuti kegiatan BEAMS (*Board English Association of Methodist Students*). Hal ini juga terlihat dari 42% responden yang menjawab selalu untuk item pernyataan "saya melatih kemampuan berbicara saya dengan berbicara sendiri di depan cermin", kemudian 52.6% responden menjawab selalu untuk item pernyataan "masyarakat

sekitar lingkungan melibatkan remaja pada kegiatan warga dan mendorong remaja untuk aktif berbicara memberikan pendapat, hal ini membantu saya untuk lebih aktif berbicara dan melatih keterampilan bicara saya”, dan sebagian besar responden (73.1%) menjawab selalu untuk item pernyataan “guru menggunakan metode atau cara tertentu untuk meningkatkan keterampilan berbicara saya”.

Pembahasan

Kebiasaan belajar merupakan suatu cara dalam proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang menjadi suatu kebiasaan yang menetap untuk meningkatkan hasil belajar dan prestasi yang optimal. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Witherington (Djaali, 2011: 127-128) yaitu “kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis”. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar akan mengubah pola perilaku belajar siswa kearah yang lebih baik dengan membiasakan diri dalam belajar. Berdasarkan penelitian dan analisis data di atas, maka dapat diperoleh gambaran kebiasaan belajar siswa etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh bahwa hampir seluruhnya siswa etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh memiliki tingkat kebiasaan belajar yang baik. Menurut Gie (Afida: 2007: 48), kebiasaan belajar yang baik yaitu : “1) Melakukan studi secara teratur setiap hari, 2) Mempersiapkan semua keperluan studi pada malam hari sebelum keesokan harinya berangkat ke sekolah, 3) Senantiasa hadir di kelas sebelum pelajaran dimulai, 4) Terbiasa belajar sampai paham betul dan bahkan tuntas tak terlupakan lagi, 5) Terbiasa mengunjungi perpustakaan”. Jadi kebiasaan belajar yang baik akan membentuk suatu pembiasaan tingkah laku yang baik dalam belajar yang berdampak pada keberhasilan atau prestasi belajar siswa, begitu sebaliknya dengan kebiasaan belajar yang buruk.

Selain itu juga diketahui dari salah satu hasil wawancara menunjukkan bahwa para siswa cenderung disediakan fasilitas belajar oleh orang tua berupa memfasilitasi dengan memasukkan anak ke tempat bimbingan belajar/les dan menyediakan guru privat. Hasil ini juga di dukung oleh item pernyataan dari angket yang diperoleh hasil sebagian besar siswa menyampaikan bahwa mereka dimasukan oleh orang tuanya pada lembaga bimbingan belajar. Hasil ini juga didukung oleh hasil penelitian terdahulu oleh Shek dan Chan (Putri, 2013) menunjukkan bahwa, ada beberapa atribut yang penting oleh orang tua etnis Tionghoa terhadap anak, yaitu hubungan dengan keluarga dan prestasi akademik. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 70% orang tua etnis Tionghoa lebih fokus terhadap prestasi akademik anak dan 83% orang tua etnis Tionghoa berusaha untuk meningkatkan prestasi akademik anak dengan menyewa tutor atau mengawasi anak ketika sedang belajar.

Uraian diatas menunjukkan bahwa begitu penting prestasi akademik anak bagi orang tua etnis Tionghoa, yang terlihat dari usaha orang tua memberikan bimbingan secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas maupun kebiasaan belajar anak. Hasil ini juga sejalan dengan fenomena yang dijabarkan pada latar belakang masalah, bahwa pada realitas saat ini etnis Tionghoa memiliki kebiasaan belajar yang baik, walaupun etnis Tionghoa di Banda Aceh tergolong etnis minoritas namun hambatan ini tidak menghalangi para siswa dalam belajar dan mengembangkan kemampuan akademiknya. Selain itu juga dari hasil penelitian Trisna (2006:5) menunjukkan bahwa “kebiasaan belajar yang baik akan berimbas pada prestasi belajar yang baik juga”. Senada dengan Djaali (2011: 127) yang menyatakan “hasil belajar mempunyai korelasi positif dengan kebiasaan belajar atau *studi habit*”. Hal ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar siswa mempengaruhi prestasi yang mereka dapatkan pada masa pendidikan.

Etnis minoritas mungkin saja mengalami diskriminasi (Zein 2000; Liliweri, 2005) atau ketidaknyamanan dalam menjalani kehidupan sebagai minoritas nyatanya tidak membatasi untuk mereka tetap memiliki kebiasaan belajar yang baik, berprestasi dan bersaing dengan etnis mayoritas dalam berbagai kegiatan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran karena sesuai dengan hasil yang peneliti dapati, bahwasanya kebiasaan belajar siswa etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh memiliki kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan belajar yang baik ini bukan hanya dilihat dari status etnis saja melainkan lebih kepada kebiasaan yang dilakukan individu masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan di SMA Methodist Banda Aceh maka dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar siswa etnis Tionghoa di SMA Methodist Banda Aceh menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa memiliki dan terbentuk kebiasaan belajar yang baik. Hal ini terlihat dari hampir seluruhnya siswa berada pada kategori baik (76.3%), sebagian kecil siswa berada pada kategori baik sekali (17.2%), sedangkan selebihnya yaitu sebagian kecil siswa berada pada kategori cukup (6.4%). Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan memiliki kebiasaan belajar yang baik. Hal ini dapat terlihat dari usaha mereka yang selalu mengerjakan tugas dengan tepat waktu, disiplin dalam belajar, selalu datang kesekolah dengan tepat waktu, mempersiapkan diri belajar 2-3 hari untuk menghadapi ujian, membiasakan diri menggunakan teknik *mind mapping* dalam menulis, membiasakan diri mengulang-ngulang pelajaran untuk memudahkan mengingat/menghafal, memanfaatkan segala fasilitas belajar yang disediakan orang tua seperti laptop, buku, wifi, guru privat maupun belajar di tempat les serta memanfaatkan segala fasilitas belajar di sekolah seperti, perpustakaan, lab komputer, lab bahasa, lab kimia, ruang BEAMS (*Board English Association of Methodist Students*) dan fasilitas yang lainnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan oleh peneliti yakni sebagai berikut: Bagi kepala sekolah, berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa hanya sebagian siswa yang dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara pada program BEAMS (*Board English Association of Methodist Students*), Sehingga diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas sarana dan prasarannya yang lebih memadai untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa secara menyeluruh. Bagi guru BK, dalam penelitian ini ditemukan siswa yang memiliki kebiasaan belajar cukup, maka diharapkan guru BK memberi bimbingan dan konseling yang sesuai dan tepat, seperti dapat memberikan bimbingan kelompok yang membahas topik utama tentang kebiasaan belajar yang baik, dan bagi siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang baik diharapkan tetap memberikan bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk tahap pemeliharaan dan pengembangan, sehingga siswa mampu untuk meningkatkan kebiasaan belajarnya. Bagi siswa diharapkan untuk meningkatkan dan melatih diri sendiri untuk menciptakan kebiasaan belajar yang lebih baik lagi dan menetap, agar didapatkan hasil belajar dan prestasi yang semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afida, Husna. 2007. *Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Minat Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran IPS Di MTs Darul Huda Wonodadi Blitar*. Skripsi. Malang: Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
- Bakri. 2012. *Pebasket Berprestasi yang Ketua Osis*. Diperoleh 15 Januari 2016 dari <http://aceh.tribunnews.com/2012/07/12/pebasket-berprestasi-yang-ketua-osis-serambi-Indonesia.htm>.
- Djaali, H. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Liliwari, A. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Mimin. 2015. *Penghargaan Bagi Pemenang Debat Bahasa Inggris 2015*. Diperoleh 17 Januari 2016 dari <http://www.disdikbna.net/web/2015/08/31/penghargaan-bagi-pemenang-debat-bahasa-inggris-2015/Dinas> Pendidikan Pemuda dan Olahraga kota Banda Aceh.htm
- Putri, Rahmayeni Heni. 2013. *Prestasi Akademik Ditinjau Dari Pola Asuh Etnis*. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadinata, Leo. 2002. *Negara dan Etnis Tionghoa*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Trisna, Agung Kiat. 2016. *Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Pkn Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 1 Adiwarno*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Usman, A. R. (2009). *Etnis Cina Perantauan di Aceh*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zein, A. B. (2000). *Etnis Cina dalam potret pembauran di Indonesia*. Gema Insani.